

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Jalsah Salanah UK (United Kingdom of Britain, Britainia Raya atau Inggris Raya)

Ikhtisar Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-khaamis

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziz, aba*) tanggal 30 Agustus 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dalam khotbah Jumat sebelumnya saya telah mengatakan beberapa hal berkaitan dengan tanggungjawab *tuan rumah* yang harus mereka laksanakan kepada *tamu* mereka – bahwa, adalah kewajiban kita supaya kita melayani *tamu* Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dengan *semangat* dan *ghairat*.

Hari ini, secara singkat, saya akan menarik perhatian para *tamu* peserta *Jalsah* ini mengenai *tanggungjawab* mereka, supaya mereka juga memberikan perhatian yang semestinya kepada *kesucian* lingkungan, dimana *Jalsah* ini akan dilaksanakan, supaya mereka juga mengetahui apa saja *kewajiban* orang-orang yang ikut serta dalam *Jalsah*, dan juga menarik perhatian mereka terhadap perlunya mereka *bekerja sama* dengan *panitia*.

Jadi ada dua *tanggungjawab*. Pertama, berkaitan dengan *tujuan* yang untuk itu mereka datang ke sini, mereka harus *bertindak* dengan *cara* yang akan menyebabkan *tujuan-tujuan* tersebut dipenuhi, sehingga mereka bisa *memperbaiki diri* secara *rohaniah*, dan *pengetahuan* serta *mendidik* dan *menarbiyati* diri sendiri.

Kedua, mereka harus *bekerja sama* dengan *panitia* yang terlibat dalam *mengatur* dan menjalankan *Jalsah* ini.

Ketika kita *menghubungkan* diri kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*, kita harus selalu ingat kenyataan, bahwa kita hendaknya tidak hanya memiliki *keinginan* untuk mendapatkan apa yang menjadi *hak* kita, hanya selalu dan semata-mata fokus pada terjaminnya bahwa *hak-hak* kita diberikan, melainkan kita harus memberikan perhatian serta memastikan bahwa kita *memberi* kepada orang lain apa yang menjadi *hak* mereka. Kita harus memastikan untuk *menjalankan* dan *memenuhi kewajiban* yang dipikulkan kepada kita.

Tanggung jawab yang berhubungan dengan *kewajiban* para tamu harus dipenuhi. Yang terbesar dari hal ini adalah *mengucapkan syukur* kepada Allah Taala karena Dia telah membuat semua *fasilitas* dan *pengaturan* ini di tempat yang biasanya tidak ada *fasilitas* seperti itu, dan kemudian setelah itu kita *wajib* menyampaikan *terima kasih*, rasa *syukur* dan *doa* kepada semua panitia yang *bekerja keras* siang dan malam untuk membuat *pengaturan* dan *fasilitas* ini untuk Saudara-saudara. Dengan *upaya* mereka yang tak kenal lelah, mereka menyelesaikan semua *pengaturan* ini untuk membuat segalanya *mudah* bagi Saudara-saudara dan membuat Saudara-saudara *nyaman* tinggal di sini.

Dalam khotbah saya sebelumnya, dengan merujuk pada sebuah hadits, saya telah mengatakan kepada para panitia bahwa Hadhrat Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah

memerintahkan kita untuk *berurusan* satu sama lain dengan *gembira* dan wajah *tersenyum*, dan beliau sangat *menekankan* hal ini serta bersabda bahwa seseorang *berinteraksi* satu sama lain dengan wajah *tersenyum* dan *bahagia* adalah *kebajikan* yang besar. Oleh karena itu, perintah Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ini harus *dilaksanakan* oleh setiap Ahmadi. Inilah *tugas* setiap *tamu* yang datang dan *semua* yang ikut dalam Jalsah ini, bahwa mereka memegang *perintah* Hadhrat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ini dan *berusaha* sebaik-baiknya untuk mengamalkannya.

Hal ini juga tugas Saudara-saudara, bahwa jika panitia melakukan suatu *kesalahan*, supaya Saudara-saudara berusaha *mengabaikan* kekurangan tersebut dan berusaha *memahami* kondisi *pengaturan sementara* ini, dan berusaha membuat *suasana* lingkungan Jalsah *menyenangkan*, karena kedatangan Saudara-saudara ke sini adalah untuk tujuan *peningkatan* dalam *kebajikan*, dan ini memang harus menjadi *tujuan* Saudara-saudara. Saudara-saudara harus datang ke sini untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*.

Demikian pula para *tamu* yang telah datang dan semua *peserta* Jalsah ini harus saling *menghormati*. Kadang-kadang ketika orang bertemu satu sama lain pada pertemuan besar ini, kesempatan tersebut muncul ketika *konflik* dan *keluhan* sebelumnya yang sudah lama orang miliki tiba-tiba *menyala*. Kadang-kadang ini terjadi, yang seharusnya *tidak terjadi* di lingkungan Ahmadi, bahwa dua pihak *berdebat* dan *pertengkaran* tersebut kadang-kadang bahkan meningkat menjadi *baku hantam*.

Ini sangat disayangkan orang-orang seperti ini, mereka datang ke *lingkungan* yang *suci* lalu berperilaku sedemikian *buruk*. Orang tersebut adalah *penyebab* yang mengotori *lingkungan suci* Jalsah. Lebih baik orang-orang seperti ini yang *hatinya* penuh dengan *kebencian* dan *dendam* satu sama lain, lebih baik jika orang-orang seperti ini *tidak datang* ke Jalsah. Dari antara mereka yang datang, jika mereka memiliki perasaan *sakit hati* atau *dendam* seperti ini, maka orang tersebut harus *berjanji* hari ini bahwa mereka akan *menghapus* perasaan tersebut dari hati mereka.

Lingkungan Jalsah ini adalah lingkungan yang menyebarkan *kebaikan* dan lingkungan yang *memperbaiki* diri sendiri, dalam *lingkungan suci* ini jika kita memenuhi *hati* kita dengan *kebencian* dan *dendam*, maka *tujuan* datang ke sini jadi *lenyap* dan *kehilangan maknanya* sama sekali. Tujuan datang ke sini adalah supaya seseorang dapat melakukan *kebajikan*. Mereka yang datang ke sini harus memperhatikan *tujuan* yang Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* inginkan untuk kita miliki dengan datang ke Jalsah. Perhatikanlah selalu *tujuan* untuk menjadi *pewaris* dari *doa-doa* Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam*. Jadikan mendengarkan *kebenaran ilahi* sebagai *tujuan* Saudara-saudara satu-satunya, dan masing-masing dari Saudara-saudara harus memiliki *tujuan* untuk menunjukkan *akhlak tertinggi* selama beberapa hari ini.

Kemudian, *mendengarkan* dengan perhatian dan keseriusan semua *pidato* yang disampaikan pada Jalsah adalah *tujuan lain* yang sangat besar yang harus diperhatikan. Saya ingin menarik perhatian setiap orang kepada hal ini dengan kata-kata Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* sendiri. Beliau bersabda:

"Setiap orang harus mendengarkan dengan penuh perhatian..." -- maksud beliau selama acara Jalsah -- "...Dengarkan dengan penuh perhatian dan renungkan apa yang kalian dengarkan dengan hati-hati karena ini ada hubungannya dengan keimanan kita, di mana kemalasan, kurangnya perhatian atau kelalaian menimbulkan akibat dan konsekuensi yang sangat buruk.

Mereka yang tidak peduli terhadap hal-hal yang berhubungan dengan keimanan mereka, yang, ketika disampaikan pidato dan diberitahu beberapa hal-hal, tidak mendengarkannya dengan penuh perhatian, mereka tidak akan mendapatkan manfaat sama sekali dari pidato tersebut, tidak peduli betapapun hebat, dan berharga dan efektifnya orang yang memberikan petunjuk tersebut.

Inilah orang-orang yang mengengainya dikatakan bahwa mereka memiliki telinga tetapi mereka tidak mendengar dan mereka memiliki hati tetapi mereka tidak mengerti. Jadi ingat bahwa apapun yang dikatakan harus didengarkan dengan penuh perhatian dan kepedulian, karena orang yang tidak

mendengarkan dengan perhatian tidak akan memperoleh manfaat sama sekali bahkan jika ia menghabiskan waktu yang lama bersama wujud yang sangat baik.”¹

Jadi orang-orang yang datang ke Jalsah harus tetap *fokus* dan memberikan *perhatian* hanya untuk berusaha mendapatkan *manfaat* yang ditujukan untuk *peserta* Jalsah dan *mendengarkan* dengan penuh perhatian jalannya Jalsah serta meninggalkan semua *kekhawatiran* dan *keasyikan* pribadi, dan *mendengarkan program* Jalsah dalam rangka untuk membuat *kemajuan* dalam *keruhanian* Saudara-saudara Dan berusaha membuat *manfaat* ini bagian dari kehidupan sehari-hari Saudara-saudara dan *mensucikan hati* Saudara-saudara dari setiap jenis *kotoran rohani*.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* telah menyatakan dengan sangat jelas, bahwa *kelemahan* dan *kemunduran* di kalangan umat Islam muncul dan menguat, karena dimanapun *pertemuan keagamaan* berlangsung, meskipun mereka pergi ke sana dan berpartisipasi, tetapi mereka tidak pergi dengan *ketulusan* - yakni tidak ada *ketulusan* dalam diri orang yang *menyampaikan pidato* maupun dalam diri orang-orang yang pergi untuk *mendengarkan*.

Tetapi Jalsah kita *bebas* dari hal-hal seperti itu dan memang seharusnya tidak seperti itu. Dengan *karunia* Allah, para pembicara datang dengan *persiapan matang* dan memberikan *pidato* yang *sangat bagus*, demikian pula sebagian besar *pendengar* pun dengan *karunia* Allah terdiri dari orang-orang yang penuh *ketulusan* dan mereka datang dengan maksud memperoleh *manfaat* dari *berkah* Jalsah. Tetapi ada beberapa yang *tujuannya* adalah hanya untuk *berkumpul* dan *ngobrol* serta *duduk-duduk*. Jika ada orang-orang seperti ini, mereka perlu *memperhatikan* hal-hal ini sehingga *lingkungan* dan *suasana* Jalsah kita menjadi 100 persen terdiri dari orang-orang yang datang hanya *demi Allah*.

Jadi saya juga ingin mengatakan satu hal ini, yakni sementara acara Jalsah berlangsung, ada sebagian orang yang *sangat ingin* untuk meneriakkan *na'raas* [berteriak keras menyatakan kebesaran Allah seperti *nare takbir* dll] selama pidato. *Dengarkanlah* pidato dengan *perhatian* dan *renungkan* kata-kata yang disampaikan.

Beberapa pidato sifatnya *serius* dan mendiskusikan *topik-topik* tertentu dimana tidak perlu ada yang meneriakkan *na'raas* pada waktu itu - kecuali jika muncul kesempatan di mana *ghairat* kita benar-benar *mengharuskan* meneriakkan *na'raa*. Tetapi ada beberapa orang di sini yang menjadi *bersemangat* pada setiap hal *kecil* dan *besar* yang dikatakan, mereka *harus* berhati-hati.

Para tamu juga harus ingat, bahwa semua pekerja (panitia) ini, semua orang yang *berkomitmen* untuk *menkhidmati* mereka, telah datang ke sini untuk *mengkhidmati* mereka dan *membantu* mereka dengan *senang hati*, dengan meninggalkan mata pencaharian, pekerjaan, dan tanggung jawab mereka yang lain.

Jadi tolong beri mereka *dukungan* penuh dan bekerjasamalah dengan mereka dalam setiap kesempatan. Hal ini terutama diperlukan di pos *pemeriksaan* keamanan. Mungkin terjadi bahwa *pemeriksaan* yang berulang-ulang dan memakan banyak waktu dapat menyebabkan Saudara-saudara merasa *tidak nyaman* dan *menderita*, tetapi harap diingat bahwa *pengaturan* ini telah dilakukan untuk memastikan *keamanan* Saudara-saudara sendiri.

Jadi mohon tahan *ketidaknyamanan* ini dengan *sabar* dan berikan *kerjasama* Saudara-saudara sepenuhnya kepada para pekerja (panitia). Terkadang *scanning* memakan banyak waktu, juga saat Saudara-saudara sendiri atau barang-barang Saudara-saudara sedang *dipindai*, harap jalani semua proses dengan *sabar*.

Demikian juga situasi mengenai sistem *kontrol* lalu lintas. Meskipun kita berusaha *memperbaiki* hal ini setiap tahun -- dan saya yakin bahwa banyak *perbaikan* telah dicapai tahun ini juga --tetapi beberapa *kekurangan* masih tetap ada. Kadang-kadang orang yang tiba, karena mereka tidak tahu ke mana mereka harus pergi, atau karena mereka tidak memiliki *izin parkir* yang benar,

¹ Malfuzhat, jilid dom (II), halaman 104, edisi 2003, Rabwah

dan kadang-kadang hanya karena sangat terburu-buru, banyak waktu habis, dan muncul *kesulitan* dan kadang-kadang bahkan bisa memakan waktu beberapa jam.

Jadi sebagaimana para pekerja berusaha untuk *melayani* Saudara-saudara dengan tenang dan sejuk, kepercayaan, demikian juga para tamu harus memberikan *kerja sama* penuh dengan ketenangan, kesejukan dan kepercayaan yang sama.

Bahkan jika ada satu orang yang membuat *kekacauan*, timbul antrian yang panjang sebagai akibatnya. Bahkan jika seorang pemilik mobil membuat *keributan*, muncul barisan panjang di belakangnya, jadi setiap orang harus *menyadari* bahwa mereka hendaknya tidak menjadi *sumber kesulitan* bagi siapa pun.

Saya sebelumnya berbicara tentang *keamanan*. Setiap *peserta* dalam Jalsah harus *menyadari* bahwa ia harus *mengawasi* lingkungannya. Jangan merasa puas bahwa sekarang ada begitu banyak *pemeriksaan* yang berjalan dan *sistem* yang sangat luas telah disiapkan, sehingga tidak perlu khawatir tentang apa pun, jadi kita tidak perlu mengawasi lingkungan kita. Seorang mukmin sejati, selalu sadar, waspada dan siap, jadi selalu ada kebutuhan untuk *mengawasi* lingkungan kita. Pengaturan *keamanan* yang dibuat oleh Jemaat Ahmadiyah *efektif* karena setiap orang *memahami* tanggung jawabnya, dan memang perlu memahaminya.

Hal penting lain adalah bahwa kita harus mengerjakan semua *shalat* kita dan datang sebelum waktunya untuk mengerjakan shalat, atau setidaknya tiba beberapa menit sebelum shalat dimulai. Datang saat shalat sudah mulai *mengganggu* orang-orang yang sedang mengerjakan shalat. Ini juga menimbulkan *kebisingan* terus-menerus. Kemudian, meskipun saya pikir panitia telah mengumumkan tentang hal ini, saya akan mengatakan sesuatu tentang hal itu juga, *bendera Ahmadiyah* dikibarkan, banyak sekali peserta yang meninggalkan *tenda* untuk menyaksikan *upacara* ini dan bergabung dalam *doa* yang dipanjatkan pada saat itu dan kemudian orang-orang ini kembali ke tenda. Hampir sepertiga peserta melakukan hal ini, dan kemudian ketika mereka kembali, ini membutuhkan waktu yang akibatnya terjadi keterlambatan 10 sampai 15 di awal acara. Jadi sekarang telah diputuskan bahwa setiap orang akan *tetap duduk* di tenda -- kecuali orang-orang yang telah diminta oleh panitia untuk keluar -- dan menonton upacara pengibaran *bendera Ahmadiyah* pada layar besar (*big screen*) dan bergabung dalam *doa-doa* yang dipanjatkan di kesempatan itu sehingga *menghemat* waktu dan acara dapat dimulai tepat waktu.

Kondisi *kebersihan* tempat Jalsah selama penyelenggaraan Jalsah memiliki *dampak* yang besar pada orang-orang luar yang datang dan banyak dari mereka berbicara tentang hal ini dan menyebutkannya. Jadi setiap orang juga harus memberikan perhatian yang semestinya pada hal ini. Ini bukan hanya tugas para pekerja yang telah ditugaskan untuk pekerjaan ini. Setiap orang dari Saudara-saudara harus memperhatikan *kebutuhan* penting ini. Jika setiap orang melakukan ini dan kapanpun mereka melihat sampah, piring, serbet, sendok, kertas, plastik dll mereka harus mengambilnya dan meletakkannya di tempat sampah.

Dengan cara ini, selain Saudara-saudara akan membantu menjaga tempat Jalsah *bersih*, Saudara-saudara juga akan mendapatkan *pahala* di sisi Allah, dan bagaimanapun Hadhrat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda bahwa *kebersihan* adalah sebagian dari *iman*.²

² Shahih Muslim, Kitab ath-Thaharah (kebersihan), bab mengenai keutamaan wudhu. Dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Bersuci* (membersihkan diri) adalah setengah dari iman, *Alhamdulillah* memenuhi timbangan, *Subhanallah* dan *Alhamdulillah* keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, *shalat* adalah cahaya, *sedekah* adalah petunjuk, *kesabaran* adalah sinar, dan *Al-Quran* adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga membebaskannya atau menghancurkannya.'"

عَنْ أَبِي مَالِكٍ النَّشَعْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّهُ الْمِيزَانُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّانِ أَوْ تَمَلُّ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَيَايِعُ نَفْسَهُ فَمُعِيفَهَا أَوْ مَوْيِفَهَا

Jika seseorang melihat *tas besar* yang tampak *mencurigakan*, maka daripada menyentuhnya Saudara-saudara harus melaporkannya kepada *petugas* terdekat, adalah tugas mereka untuk mengurus *menyingkirkannya* dari tempat itu.

Dalam khotbah sebelumnya saya telah menyebutkan bahwa sekarang, dengan *karunia* Allah, suatu Langgar (Khana) *permanen* Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* telah dibangun disini, di *Hadeeqatul Mahdi* untuk tujuan melayani *kebutuhan* Jalsah.

Sebuah *mesin roti* sudah dipasang, dan sampai sekarang, dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, roti yang baik sedang dibuat. Memang benar bahwa kadang-kadang *kualitas roti* sedikit kurang dari apa yang seharusnya. Jadi, hal pertama dalam hal ini yang perlu dikatakan adalah bahwa kita harus *menanggung* ini dengan penuh *kesabaran*. Tetapi jika tidak bisa dimakan maka Saudara-saudara hendaknya, dengan segala cara, memberitahu panitia, dan mereka (panitia) hendaknya *tidak marah* begitu diberitahu. Biasanya roti yang dibuat di sini mencapai tamu sekitar lima sampai enam jam setelah keluar dari mesin, karena dalam pekerjaan yang demikian besar sangat sulit untuk menyediakan roti yang benar-benar baru dibuat untuk semua orang.

Namun demikian, laporan yang diterima sampai saat ini menunjukkan bahwa semua orang menyukai roti yang diberikan kepada mereka untuk makan. Semoga Allah *memberkati* mesin roti ini untuk terus berfungsi dengan baik dan tamu tidak mengalami kesulitan, tidak pula menyebabkan panitia merasa khawatir. Bagaimanapun, saya ingin sebutkan di sini, bahwa dalam khotbah terakhir saya telah menyebut mengenai *roti* yang disajikan di Jerman selama Jalsah mereka dan saya telah mengatakan bahwa mereka biasanya segera merespon pertanyaan seperti ini, dan seperti yang diharapkan jawaban mereka sudah ada malam itu juga.

Mereka mengatakan bahwa roti mereka selalu *segar* dan disiapkan hanya lima atau enam jam (sebelumnya). Namun, secara bersamaan, saya telah mendapat faks dari seorang wanita yang menyatakan bahwa, "Anda telah mengatakan dengan benar bahwa roti mereka basi dan tidak layak dimakan." Saya pikir ada kedua pihak ini melebih-lebihkan. Rotinya tidak basi dan cukup *layak* untuk dimakan, dengan *karunia* Allah, jadi para tamu juga harus belajar untuk *menanggung* hal-hal seperti. Saya telah menyebutkan hal ini supaya panitia tahu, dan saya menduga mereka semua sudah tahu, bahwa setiap hal kecil yang terjadi, diperhatikan oleh anggota dan dan mereka sampaikan kepada saya.

Hal umum lainnya yang dikatakan kepada semua tamu hampir setiap tahun, tetapi sekarang hal-hal spesifik tertentu sudah mulai terjadi dan muncul ke permukaan, jadi saya ingin mengatakan hal ini, terutama tahun ini, bahwa *visa* yang Pemerintah Inggris berikan untuk Jalsah biasanya diberikan selama enam bulan, dan *visa* itu biasanya mendapat *cap double* atau *multiple entry*, dan *visa* Jalsah diberikan dengan pemikiran atau dengan syarat bahwa *visa* ini tidak akan digunakan untuk tujuan *suaka*.

Ketika kita mendapatkan *visa* bagi perwakilan Jemaat kita, sudah dipahami bahwa para pejabat [Jemaat] ini tidak akan menggunakan *visa* ini untuk tujuan semacam itu (*suaka*). Tahun ini, beberapa pejabat Jemaat tidak mendapat *visa* tetapi ketika kami menghubungi pejabat pemerintah -- dan meskipun mereka menerima permintaan kami dan memberikan mereka *visa* -- namun mereka *mengeluh*, bahwa ada satu atau dua orang yang melakukan hal ini. Yakni ada banyak orang lain yang datang dengan *visa Jalsah* dan kemudian menggunakannya untuk tujuan *suaka*, bertentangan dengan *persetujuan*. Mereka memanfaatkan *double entry* dan meskipun mereka pergi, tetapi kemudian mereka kembali dengan memanfaatkan *double entry* dan kemudian mencari *suaka*.

Kami telah berusaha meredakan kekhawatiran para pejabat [pemerintah], dan dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, *visa* ternyata telah diberikan juga, tetapi kita harus menghadapi beberapa *kesulitan* dan *kekhawatiran*, dan kita harus *menderita* hal ini karena ada banyak yang mendapatkan *visa* ini dengan maksud menggunakannya untuk tujuan *suaka*. Meskipun orang semacam ini *ditindak* oleh Jemaat, dan *hukuman* diberikan, tetapi tetap saja *nama baik* Jemaat *rusak* dan setiap Ahmadi harus berhati-hati tentang hal ini. Dan orang-orang yang dengan *tulus* dan *murni* ingin datang hanya

untuk *berpartisipasi* dalam Jalsah dan hanya memiliki *niat* seperti itu, tetapi *perilaku* orang lain ini menjadi *kendala* bagi orang-orang yang bermaksud murni.

Tidak diragukan lagi bahwa keadaan Pakistan adalah sedemikian rupa, sehingga para Ahmadi menjalani kehidupan mereka di bawah *kesulitan* besar. Mereka *dianiaya* di tempat-tempat kerja mereka. Pemilik, meskipun puas dengan pekerjaan seorang karyawan Ahmadi, kadang-kadang *memecat* mereka hanya karena *takut* pada para pekerja lain atau para *mullah* setempat, dan jika mereka tidak dipecat mereka terus-menerus disiksa dan mereka harus menderita berbagai caci-maki oleh rekan kerja mereka.

Mereka menggunakan kata-kata tidak senonoh dan tidak pantas mengenai Pendiri Jemaat Muslim Ahmadiyah, Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* dan menjadi sangat sulit untuk *menolerir* dan menanggung *caci-maki* semacam ini, dan sebagian *terpaksa* meninggalkan pekerjaan mereka karena hal-hal seperti ini.

Ada banyak Ahmadi yang memiliki bisnis sendiri atau mereka memiliki toko sendiri. Para Ahmadi tersebut secara terbuka *diejek* dan nama baik mereka *difitnah* dan orang-orang diberitahu hal-hal *dusta* bahwa mereka adalah orang-orang yang ingin *merendahkan* kedudukan luhur Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan bahwa mereka *tidak mengakui* beliau sebagai *Khaataman Nabiyyiin*. Kenyataannya, tentu saja, adalah bahwa Ahmadiyah-lah yang memiliki pengetahuan dan kesadaran terbesar akan *makna* sejati dan keluhuran *Khaataman Nabiyyiin* dan menganggap setiap orang yang tidak mengakui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai *Khaataman Nabiyyiin* sebagai orang *kafir*. Tanpa adanya keyakinan ini, Jemaat Muslim Ahmadiyah tidak memiliki dasar. Demikian juga di sekolah, anak-anak Ahmadi harus menghadapi segala macam kesulitan dan kekerasan mental.

Namun demikian, meskipun adanya semua *kesulitan* ini, setiap Ahmadi harus memberikan perhatian yang semestinya terhadap nama baik Jemaat Muslim Ahmadiyah dalam segala situasi dan kondisi. Jika seseorang harus mencari *suaka* karena keadaan mereka maka ada banyak cara lain untuk mendapatkannya.

Kapanpun, dan jika Saudara-saudara ingin datang ke sini untuk itu, lakukanlah. Tetapi saya akan mengulangi, dan saya telah mengatakan hal ini pada banyak kesempatan sebelumnya, dan saya akan mengatakannya lagi, bahwa ketika Saudara-saudara datang dan mengajukan permohonan *suaka* tidak perlu memberikan *pernyataan palsu* dan panjang lebar.

Justru, pernyataan singkat yang didasarkan sepenuhnya pada kebenaran adalah yang terbaik. Sebagian besar petugas di sini dan hakim juga, memiliki sudut yang sangat lembut dalam hati mereka untuk simpati manusia - mereka sangat *bersimpati* kepada *kemanusiaan* dan menerima permohonan *suaka*. Ada beberapa orang yang keras kepala dan jika mereka sudah memutuskan untuk tidak bergerak maka sulit untuk membuat mereka bergerak atau berubah pikiran. Tetapi mereka tidak akan mempertimbangkan kembali bahkan jika suatu cerita diada-adakan dan disampaikan kepada mereka. Mereka tetap tak tergerak. Tetapi Ahmadi menjadi *berdosa* karena membuat pernyataan yang *salah* dan *palsu*.

Pendeknya, kita harus mengusahakan yang terbaik untuk mengatakan *kebenaran* dan mengatakannya sesingkat mungkin, dan sampaikan semua *penyiksaan* ini yang Ahmadiyah harus menderita. Tidaklah mesti bahwa ada ancaman langsung terhadap Saudara-saudara untuk diberi *suaka*. Saudara-saudara dapat diberi *suaka* bahkan tanpa ada *ancaman* langsung. Jadi, jika Saudara-saudara mendasarkan permohonan *suaka* diatas *kebenaran*, dengan *karunia* Allah *Ta'ala*, kasus ini akan terus menang. Jadi bagaimanapun, adalah *tanggung jawab* kita, kita semua dan terutama bagi kita yang tinggal di luar Pakistan supaya *mendoakan* para Ahmadi yang menjalani *kehidupan* mereka dalam kondisi yang serba *kekurangan* dan *sulit*, semoga Allah *Ta'ala* dapat menghilangkan *kesulitan* mereka dan dan memberikan segala *sarana* kepada mereka.

Semoga Allah *Ta'ala*, melimpahkan *berkah* Jalsah kepada semua orang yang telah datang untuk *menghadiri* Jalsah tersebut. Semoga Allah menerima *doa* semua orang yang datang dari tempat jauh

untuk bergabung dalam Jalsah ini. Semoga Allah menerima *niat suci* mereka yang menunggu untuk datang dan berharap untuk datang tetapi tidak mendapat *visa* dan mengabdikan *doa-doa* mereka dan mengabdikan *doa-doa* Hadhrat Masih Mau'ud untuk mereka.

Pada akhirnya saya menyampaikan pernyataan Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda bahwa: *"Kebaikan harus dilakukan semata-mata dengan alasan supaya Allah Ta'ala senang dengannya dan kita bisa memenangkan ridha-Nya dan agar perintah-Nya dapat terpenuhi. Seseorang hendaknya tidak memikirkan sama sekali, apakah itu melakukan kebaikan itu akan menarik pahala dari Allah atau tidak. Iman kita baru sempurna ketika ketika keraguan ini, kekhawatiran ini, hilang dari pikiran kita.*

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda bahwa *keimanan* kita akan menjadi sempurna ketika kita melakukan *perbuatan baik* semata-mata demi meraih *ridha* Allah, dan melupakan, serta sama sekali tidak peduli dengan apakah *perbuatan baik* kita menarik *pahala* dari Allah atau tidak.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* selanjutnya bersabda: *"Meskipun benar bahwa Allah tidak menyia-nyiakkan perbuatan baik seseorang, seperti yang difirmankan: -- إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ -- Sesungguhnya, Allah tidak menyia-nyiakkan pahala orang yang berbuat baik. (QS.9:121), tetapi orang yang melakukan perbuatan baik hendaknya tidak memperhatikan pahala yang diterima perbuatan baik itu dari Allah.*

Dengarlah, jika tamu datang semata-mata untuk alasan bahwa ia akan diberikan kenyamanan dan minuman manis dingin, maka ia sebenarnya datang untuk hal-hal itu; meskipun itu adalah tugas tuan rumah bahwa, sejauh mungkin dan sejauh kemampuannya, ia tidak melewatkan satu usahapun untuk melayani setiap kebutuhan tamu dan melakukan semua yang ia bisa untuk memberikan tamunya segala kenyamanan yang dia bisa - dan ini dilakukan, tetapi, bagi tamu, berpikir demikian menyebabkan dirinya merugi.³

Jadi para *tamu* dan *tuan rumah* perlu memperhatikan seperti apa *motif* dan *niat* mereka.

Semoga *tuan rumah* juga mendapat *taufik* untuk melaksanakan *tanggung jawab* mereka dan mereka melakukannya dengan tujuan semata-mata meraih *ridha* Allah, dan semoga para *tamu* menjadi orang yang ikut *berpartisipasi* dalam Jalsah, *murni* demi Allah saja dan mereka tidak mencampurkan *tujuan* atau *motif pribadi* dengan *niat murni* datang semata-mata *demi Allah* ini.

³ Malfuzhat, jilid I, halaman 104, edisi 2003, Rabwah